

**KEBERMAKNAAN HIDUP HAJJA LANSIA  
ATAS PREDIKAT HAJI YANG DILEKATKAN  
PADA SUKU BUGIS DI BONE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi



Dosen Pembimbing Skripsi : Satih Saidiyah,  
Dipl.Psy.,M.Si

**PRODI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Awaluddin Aras

NIM : 14710080

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Kebermaknaan Hidup Haji Lansia Atas Predikat Haji Yang Dilekatkan Pada Suku Bugis Di Bone" adalah asli hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini terbukti ditemukan adanya plagiasi maka penulis siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

  
  
Ahmad Awaluddin Aras

NIM.14710080

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Awaluddin Aras

NIM : 14710080

Program Studi : Psikologi

Judul : Kebermaknaan Hidup Haji Lansia Atas Predikat Haji Yang

Dilekatkan Pada Suku Bugis Di Bone

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata I (satu) Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya , terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2019

Pembimbing



Satih Saidiyah, Dipl Psy. M. Si

NIP. 19760805 200501 2 003



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-417/Un.02/DSH/PP.00.9/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : **KEBERMAKNAAN HIDUP HAJJA LANSIA ATAS PREDIKAT HAJI YANG DILEKATKAN PADA SUKU BUGIS DI BONE**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AWALUDDIN ARAS  
Nomor Induk Mahasiswa : 14710080  
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.  
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Lisnawati, S.Psi., M.Psi  
NIP. 19750810 201101 2 001

Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.  
NIP. 19840703 201503 2 002

Yogyakarta, 23 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dekan



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

*Sesungguhnya Sholatku, Ibadahku, Hidup Dan  
Matiku Hanya Untuk Allah Tuhan Semesta  
Alam*

**TIDAK ADA TOLERANSI DALAM KEBAIKAN, MESKI  
ORANG LAIN YANG MENILAINYA, NAMUN TUHAN YANG  
LAYAK MEMBALASNYA**

**BERPROSESLAH SEMAKSIMAL  
MUNGKIN, MESKI TAK ADA BATAS  
MAKSIMAL DALAM PROSES**

*Yakin aja ngk cukup, makanya butuh usaha, dan  
usaha yang penuh keyakinan pasti akan sampai*

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:*

*Kedua orangtuaku yang selama ini membiayai kuliahku, dan tak henti-hentinya bertanya tentang penyelesaian studi.*

*Calon ibu dari anak-anakku yang masih dirahasiakan Tuhan, untuk dimunculkan diwaktu yang tepat.*

*Para kawanku yang selalu bertanya kapan saya sarjana.*

*Dan mereka yang menunda skripsi demi mengabdikan untuk organisasi.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

*Alhamdulillah*, Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, berkah, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan memberikan segalanya dalam kehidupan penulis. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah-limpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang lurus dan akan selalu menjadi teladan yang baik bagi kita semua.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Psikologi. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Bapak Dr, Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si.
2. Ketua Program Studi Psikologi, Ibu Lisnawati yang sekaligus menjadi pembahas seminar proposal dengan berbagai kritikan, masukan, serta pembelajaran dalam berbagai hal kepada penulis, khususnya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

3. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Hj. Maya Fitria, S.Psi., M.A. yang telah memberikan pendampingan selama kegiatan akademik berlangsung.
4. Pembimbing skripsi, Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy.,M.Si. yang telah sabar, ikhlas dan tulus meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberikan masukan dan dengan kebijaksanaan beliau pulalah, skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Dosen Penguji, Ibu Lisnawati, M.Psi., Psikolog., yang telah memberikan koreksi serta masukan yang sangat membangun untuk perbaikan skripsi ini.
6. Kepada Lelaki panutanku, Muh. Aras Bamar, S.Pd., M.Pd. dan perempuan hebatku Tanni, S.Pd. yang telah memberikan do'a, kasih sayang, serta motivasi yang luar biasa sehingga penulis bisa melangkah sampai sejauh ini dalam melewati setiap tahap perkembangan dan jenjang pendidikan.
7. Saudari-saudariku, Afrianti Sri Oktavia, dan Nurul Arifah Aras atas segala kepolosan, pertanyaan-pertanyaan serta sindirannya yang menjadi dorongan semangat serta motivasi tersendiri untuk peneliti.



8. Teman-teman Psikologi 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai kapanpun.
9. Keluarga Pertama di Yogyakarta para Warga Wisma Merapi Empat, kanda Takbir Malliongi, Kanda Wiralohhusain, Kanda Syarifuddin Manggala, Kanda Rahmat Setiawan, Ketua Asrama dari berbagai periode, Kanda M. Aznam, Kanda Rachmat Taufik, Kanda Akmal dan Sodaraku Marjo. Adinda WME, Akbar, Wira Santo Nur, Uppi, Bojes, Broto, Nugi, Dandi, Rahul dan Accul.
10. Keluarga terkasih di Forum Komunikasi Mahasiswa Bone Yogyakarta (FKMB-Y), Bang Aras, Kak Hasmin, Kak Mellong dan ketua FKMBY-Y berbagai periode, Sodaraku Tri Kasno Parman, dan Bastian.
11. Keluarga berdialektika di Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Bang Husni, Mba Ella, Mba Atik, Bang Karim, Bang Ridwan, Bang Fajri, Mba Tsania, Bang Gilang, Mba Zane, Bang Jovan, Bang Aji, Mba Aisyah, Mba Navia, Abdu, Dzatil, Nita, Tansya, Aul, Tya, Manan, Fahmi, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

12. Sodara tak sedarah, para pendiri Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan (KAMASULSEL) UIN Jogja, Luthfi, Parman, Zulfajri, Seung, Yuli, Annisa, Haedar, Adethya, Ammi, dan Hilman. Generasi ketua yang melanjutkan estafet kepengurusan, Adinda Ari dan Adinda Rizwal. Kepada Adik-adik dikepengurusan pertama KAMASULSEL, Rafidah, Rahmat Laba, Mia, Mike, Ijal, Fandy, dan Beth.
13. Keluarga Seperjuanganku di IKMAS UAD, Andi Rezki, Arif, Eno, Rifky, Rezi, Dodi, dan ketua IKMAS berbagai periode, Chandara, Fadel dan Kiki.
14. Kawan-kawanku Badan Pengelola Latihan Himpunan Mahasiswa Islam periode 2019-2020, Bang Sadam, Bang Pohan, Bang Sayuti, Bang Abid, Laode, Ririn, Danang, Nurul Jannah, Sutejo, Dadan, Haedar, dan Irgi.
15. Para Kader terbaik Keraton Institute, Bisma, Eko, Gunawan, Vina, Nisa, Ayu, Alfi, Dika, Sherly, Ical, Dimas, Sadri, Rafki, Wali, Rezki Bima, Ghafur, Ilham dan Kakanda di JAKFI.

Teriring doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini diterima Allah SWT. sebagai bagian dari ilmu yang telah Allah SWT. berikan kepada manusia dan dapat

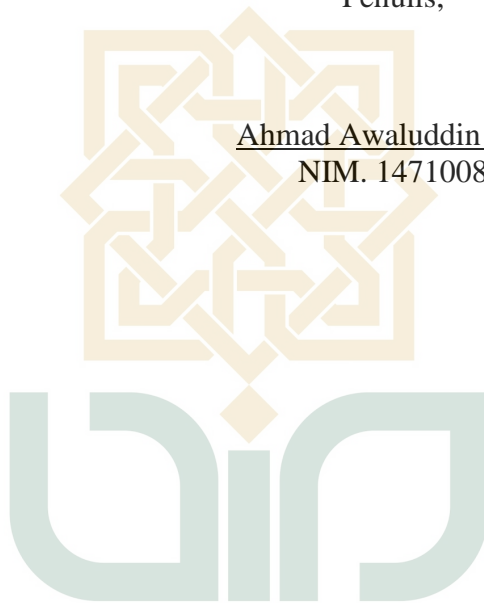
memberikan manfaat serta kontribusi yang nyata bagi agama. Penyusun juga merasa bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 08 Agustus 2019

Penulis,

Ahmad Awaluddin Aras

NIM. 1471008



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
INTISARI .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	13
B. Rumusan masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Keaslian Penelitian .....	15
BAB II PEMBAHASAN .....	24
A. Makna dan Kebermaknaan Hidup .....	24
1. Denisi Makan dan Kebermaknaan Hidup .....	24
2. Komponen Kebermaknaan Hidup .....	28
3. Sumber-Sumber Makna Hidup .....	35
B. Perilaku Masa Lanjut Usia/Dewasa Akhir .....	38
C. Haji dan Kebudayaan Bugis .....	42

1. Symbolisme Haji dan Kebudayaan Orang	
Bugis .....	42
2. Gelar Haji .....	48
3. Status Haji .....	50
D. Kerangka Berpikir .....	54
E. Pernyataan Penelitian .....	59
BAB III METODE PENELITIAN .....	60
A. Jenis Penelitian .....	60
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian .....	61
C. Metode Pengumpulan Data .....	62
D. Metode Analisis Data .....	67
E. Keabsahan Data Penelitian .....	67
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL	
PENELITIAN .....	69
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian .....	69
B. Pelaksanaan Penelitian .....	71
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	
Penelitian .....	74
D. Hasil Penelitian .....	76
BAB V PENUTUP .....	156
A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	158
DAFTAR PUSTAKA .....	160
LAMPIRAN .....	165

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Usia dan Jamaah Haji di Bone .....	6
Tabel 2.	Data Diri Ketiga Subjek.....	71
Tabel 3.	Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 1 .....	73
Tabel 4.	Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 2 .....	73
Tabel 5.	Rekapitulasi Pelaksanaan Pengambilan Data Subjek 3 .....	75



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Gambaran Proses peningkatan kebermanaan hidup S1 .....	102
Bagan 2. Perubahan perilaku sosial dan spiritual S1 .....	103
Bagan 3. Proses songkok haji dan pnggilan haji merubahan perialaku S1 .....	104
Bagan 4. Gambaran Proses peningkatan kebermanaan hidup S2 .....	121
Bagan 5. Perubahan perilaku sosial dan spiritual S2 .....	122
Bagan 6. Proses songkok dan panggilan haji merubahan PS2 .....	123
Bagan 7. Gambaran Proses peningkatan kebermanaan hidup S2 .....	142
Bagan 8. Perubahan perilaku sosial dan spiritual S2 .....	143
Bagan 9. Proses songkok dan panggilan haji merubahan PS2 .....	144
Bagan 10. Proses perubahan kebermanaan hidup .....	155

**KEBERMAKNAAN HIDUP HAJJA LANSIA ATAS  
PREDIKAT HAJI YANG DILEKATKAN PADA  
SUKU BUGIS DI BONE**

**Ahmad Awaluddin Aras**  
**14710080**

**Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Intisari**

Riset ini mengeksplorasi gambaran kebermaknaan hidup lanjut usia sebelum dan setelah menunaikan ibadah haji, faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup haji lanjut usia, beserta makna haji bagi hajja lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek pada penelitian ini terdiri dari tiga lanjut usia dengan spesifikasi telah berhaji, bersuku bugis dan tinggal di Kabupaten Bone. Hasil riset gambaran kebermaknaan hidup lanjut usia di Bugis sebelum berhaji ditemukan ada 7 tema, yaitu: Adanya beban hidup yang tinggi, perilaku sosial negatif yang tinggi, merasa jauh dari Tuhan, bekerja keras mengumpulkan uang untuk biaya berhaji, merasa tidak terbebani dengan biaya ritual keberangkatan haji, dan diperlihatkan segala dosa ketika di tanah suci. Setelah berhaji ditemukan ada 7 tema, yaitu: Adanya perubahan perilaku untuk selalu berbuat kebaikan, selalu beribadah, selalu mengingat Tuhan, mendapat penghormatan lebih oleh masyarakat, mensakralkan songkok haji, menjaga tradisi haji, dan tuntutan untuk dipanggil *puang* aji. Adapun faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup hajja lanjut usia yaitu : 1) motivasi dalam mengumpulkan biaya berhaji; 2) ritual haji; 3) peristiwa yang didapatkan di tanah suci; 4) sakralisasi songkok haji; 5) panggilan *puang Aji*; 6) perubahan perilaku sosial; 7) perubahan perilaku spiritual;



8)kepuasan dan keberkahan haji. Adapun makna haji bagi hajja lanjut usia merupakan suatu ibadah yang harus dicapai sebelum meninggal dunia, suatu ibadah yang penuh *barakka*, dan suatu ibadah yang mampu merubah perilaku ke arah yang positif.

Kata kunci: *gambaran kebermaknaan hidup, haji, lansia*



**THE MEANINGFUL LIFE OF ELDERLY HAJJA'S  
LIFE FOR THE HAJI PREDICTION MADE ON  
THE BUGIS TRIBE IN BONE**

**Ahmad Awaluddin Aras**

**14710080**

**Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Abstak**

This research explores the description of the meaningful life of the elderly before and after performing the pilgrimage, the factors that influence the meaningfulness of the life of the elderly pilgrimage, along with the meaning of hajj for the elderly pilgrimage. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Research data collection was obtained using interview and observation methods. The subjects in this study consisted of three elderly with specifications of hajj, ethnicity and living in Bone Regency. Research results illustrating the meaning of life in the elderly in Bugis before the pilgrimage found 7 themes; There is a high life burden, high negative social behavior, feeling far from God, working hard to collect money for the cost of the hajj, feeling burdened with the cost of the ritual of leaving for the pilgrimage, and being shown all sins while in the Holy Land. After the Hajj found there are 7 themes, namely: There is a change in behavior to always do good, always worship, always remember God, get more respect by the community, neutralize songkok Hajj, keep the tradition of Hajj, and demands to be called puang aji. The factors that affect the meaningful life of the elderly hajja are: 1) motivation in collecting the cost of hajj; 2) the pilgrimage ritual; 3) events obtained in the Holy Land; 4) sacralization of pilgrimage; 5) Aji puang call; 6) changes in social behavior; 7) changes in spiritual behavior; 8) satisfaction and blessings of Hajj. The meaning of Hajj for

elderly pilgrimage is a worship that must be achieved before death, a worship that is full of barakka, and a worship that can change behavior in a positive direction.

Keyword : description of meaningful, haji, elderly



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemeluk agama di Indonesia masih di dominasi oleh penduduk yang beragama Islam. Tahun 2010 jumlah warga yang memeluk agama Islam sebanyak 87,2% dari populasi Indonesia (tribunnews.com). Di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, maka tidak bisa dipungkiri jika norma dan tata nilai yang berlaku di masyarakat didominasi oleh ajaran Islam. Islam salah satunya mengatur tentang rukun Islam yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Rukun Islam terdiri dari Syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji bagi yang mampu. Haji sebagai rukun Islam terakhir memiliki keistimewaan tersendiri, disamping karena ritual, makna dan proses persiapannya yang tergolong sulit, juga karena tidak semua muslim mendapat kesempatan yang sama untuk menunaikan ibadah tersebut.

Haji mempunyai dua pengertian, yaitu menurut bahasa dan secara istilah *syarriyah*. Haji atau *al-hajj* secara bahasa berarti *al-Qasd*, yaitu pergi ke, bermaksud, menyengaja. Menurut istilah *syarriyah*, *al-hajj* adalah menyengaja atau pergi ke Ka'bah untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu, atau menziarahi tempat-tempat tertentu pada waktu tertentu dengan amalan tertentu.

Ibadah haji sudah diminati penduduk Indonesia bukan sekarang saja, tetapi sejak tempo dulu sebelum adanya sarana angkutan udara. Untuk menyempurnakan rukun Islam yang kelima, para jamaah haji Indonesia tidak gentar menggunakan kapal layar mengarungi samudera selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Minat umat muslim untuk menunaikan ibadah haji sangat tinggi dan setiap tahun jumlah calon jamaah haji terus bertambah. Data dari *Tirto.id* menyatakan, jumlah jemaah haji dari berbagai negara terus bertambah dari tahun ke tahun, dari hanya 24.000 pada 1941 menjadi 1,325 juta pada 2016. Sebanyak 1,86 juta orang beribadah haji tahun lalu.

Menurut Saputra (2016) ibadah haji adalah salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna multi aspek, ritual, individual, politik, psikologis dan sosial. Berbagai aspek yang melekat dalam Ibadah haji, sudah mengafirmasi jika seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji menjadi cerminan dalam berkehidupan di tengah masyarakat khususnya yang berkaitan dengan keagamaan baik secara aplikatif maupun ritual.

Dikatakan aspek ritual karena ibadah haji merupakan rukun Islam yang wajib pelaksanaannya bagi individu yang mampu, dan pedoman pelaksanaannya telah diatur di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Disebut ibadah individual karena kualitas ibadah haji seorang individu

ditentukan sejauh mana kualitas kesiapannya memahami mekanisme dan pedoman pelaksanaan ibadah tersebut. Disebut ibadah politik karena ibadah haji mulai dari pendaftaran, antrian, keberangkatan dan kepulangan masih diatur oleh instansi resmi pemerintah. Merujuk pada aspek psikologis, individu yang akan melaksanakan ibadah haji dituntut untuk siap mental, fisik, keuangan baik pra dan pasca melaksanakan ibadah haji. Dikatakan ibadah sosial karena individu sepulang dari melaksanakan ibadah haji akan menjadi seorang individu yang mampu meningkatkan kualitas spiritual antara dirinya dengan Tuhan (transcendental), mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dan mengejawantahkan pesan-pesan moral ibadah haji dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Pengejawantahan pesan-pesan moral ibadah haji dalam konteks kehidupan bermasyarakat merupakan cikal bakal terjadi pembentukan status sosial seseorang. Pembentukan status sosial ini tentunya ditunjang oleh kepribadian yang mampu menjadi panutan bagi orang lain, dengan kata lain seorang haji dituntut untuk menjadi panutan bagi yang lainnya. Hasil pra penelitian menunjukkan bahwa seorang haji harus mampu menjadi panutan bagi yang lainnya

*Iya atuh tidak bisa sombong meskipun sudah haji Kah yang buat hajimu itu bermkna kalau pasko pulang Dari haji tambah bagus ibadahmu, tambah nasukako Orang,*

*tambah bergunako untuk orang lain, kalau Nda mulakukan itu samaji bohong hajimu, percuma Pakai songkok haji kemana-mana, kayak nda muhargai Juga hajimu, nda muhargai puang allah taala (S2/HH/WI.433-439).*

Jika ditelaah lebih jauh, konsep ideal haji diatas sangat jauh berbeda dengan realitas yang terjadi pada masyarakat Bugis di Bone Sulawesi Selatan. Apabila melihat konstruk budaya yang berkembang, haji pada Bugis Bone menjadi konstruk tersendiri yang membelenggu, dimana seorang yang telah berhaji lebih wajib melaksanakan hukum budaya dibandingkan hukum ideal dari ibadah haji.

Hukum budaya yang dimaksudkan penulis antara lain, sebelum berangkat haji, seseorang akan dihadapkan dengan ritual budaya yang kompleks, seperti memotong kerbau, santunan ke anak yatim, dan barazanji. Hukum budaya ini tidak hanya sampai pada saat keberangkatan ibadah haji, justru hukum budaya ini lebih banyak dijumpai pasca pelaksanaan ibadah haji seperti pada saat penjemputan di bandara, penyambutan di kediaman, tradisi memakai atribut haji lengkap saat sampai di kediaman, hingga seseorang yang baru pulang berhaji tidak boleh menginjak tanah sebelum sampai ke dalam rumah.

Melalui proses-proses sosial dan keistimewaan ibadah haji bagi masyarakat, menjadi pembeda antara

seorang haji dan yang bukan haji. Seseorang sebelum berangkat melaksanakan ibadah haji sudah mendapat perlakuan istimewa oleh masyarakat disekitarnya, dan pasca menyelesaikan ibadah haji memiliki pengalaman spiritual yang lebih yang diyakini sebagai bagian dalam menyempurnakan rukun Islam setelah melaksanakan keempat hukum lainnya, yaitu syahadat, shalat, zakat dan puasa.

Terkait realitas diatas, ekspresi ketaatan bagi seorang muslim tidak begitu saja didapatkan, tidak bisa dipungkiri, masih banyak masyarakat yang telah melaksanakan ibadah haji namun belum mampu menghayati apa yang dia lakukan, seringkali orang melaksanakannya karena sekedar perintah dan konstruk budaya tanpa menghayati kandungan makna dan pesan-pesan yang terkandung di dalam ibadah haji tersebut.

Berdasarkan data yang ada pada laman media berita online tertanggal (29/07/16), melalui Kepala Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan, Muchtarudin Mansyur mengatakan bahwa, usia jamaah haji diatas 50 tahun mencapai 87 persen. Dengan begitu usia calon jamaah yang dibawah 50 tahun hanya 17 persen. Belum lagi yang berusia di atas 60 tahun yang mencapai 47 persen kadang juga sudah lansia.



Tabel 1 Usia dan jamaah haji di Bone

Usia jamaah Haji	Prosentase jumlah keseluruhan jamaah Haji
> 60 Tahun – Lansia	47 %
> 50 tahun	87 %
<50 tahun	17 %

Sumber : [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

Data di atas membuktikan bahwa jumlah calon jamaah haji terutama yang berasal dari Indonesia didominasi oleh jamaah yang sudah dewasa akhir dan lansia, atau dalam istilah yang digunakan oleh Hurlock masa dewasa madya dan masa dewasa lanjut (lansia). Pada tahun 2015 jumlah penduduk kabupaten Bone tercatat 742.912 dan diantaranya sekitar 437 yang menunaikan ibadah haji. Pada tahun 2016 jumlah penduduk mengalami peningkatan menyentuh angka 764.973 penduduk dan sebanyak 599 menunaikan ibadah haji. Pada tahun 2017 sebanyak 761 yang menunaikan ibadah haji dari 863.654 jumlah penduduk.

Data diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya jamaah haji di Kota Bone terus mengalami peningkatan dan masih didominasi oleh jamaah yang berusia diatas 50 tahun.

Peningkatan jamaah haji setiap tahunnya seharusnya berbanding lurus dengan terciptanya masyarakat yang mampu memanifestasikan nilai-nilai

keislaman. Setelah selesai menunaikan ibadah haji dan kembali ke kampung halaman dengan segudang pengalaman dan pemaknaan ibadah haji, diharapkan mereka mampu meningkatkan kesadaran berislam, baik islam sebagai ajaran (hubungan dengan Tuhan), islam sebagai gerakan (kesadaran lingkungan, kesadaran solidaritas social) sebagai manifestasi kemabruran ibadah haji.

Jika melihat data diatas, identitas haji yang lebih banyak dimiliki oleh lansia seharusnya mampu membuat lansia memiliki kebermaknaan hidup yang tinggi. Seperti yang jelaskan Santrock (2012) dalam teori aktivitas (activity theory), bahwa semakin orang-orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Seorang lansia yang pernah berhaji akan memiliki daya juang untuk mempertanggung jawabkan kehajiannya. Pertanggungjawaban ini harusnya bisa dijumpai dalam peranan masyarakat, lebih aktif bersosial dan mampu mengejewantahkan pesan moral kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil obeservasi yang dilakukan terhadap (HS) terjadi hegemoni simbol dikalangan haji, mayoritas haji lansia terhegemoni oleh simbol-simbol haji, seperti yang terlihat ketika menghadiri acara pernikahan,

keluar rumah cukup dengan songkok haji tanpa memakai jilbab, identik dengan banyaknya perhiasan yang dikenakan. Jika ditinjau lebih jauh harusnya hegemoni keagamaan bisa lebih mengkonstruksi pemikiran lansia dibandingkan hegemoni budaya.

Terlepas dari hegemoni budaya ataupun ajaran Islam, tidak bisa dipungkiri ibadah haji sangat membutuhkan kesiapan yang cukup untuk melaksanakannya. Melalui proses dalam persiapan fisik, sosial dan mental, pelaksanaan dan berbagai keistimewaan ibadah haji, seharusnya mampu menjadi individu yang telah melaksanakan ibadah tersebut mengalami kebermaknaan hidup pasca menyelesaikan rukun Islam yang terakhir itu. Menurut Ancok (2006) makna hidup bermula dari adanya visi kehidupan, harapan dalam hidup, dan kenapa seseorang harus tetap bertahan hidup. Jika dikaitkan dengan daya juang masyarakat Bugis untuk melakukan ibadah haji, dimana haji menjadi identitas (hukum) budaya yang wajib untuk dilaksanakan baik bagi golongan menengah ke bawah apalagi menengah ke atas.

Sebanyak apapun harta yang dimiliki, kehidupan belum terasa lengkap jika belum pernah berhaji. Frankl (2006) bahwa ada tiga pilar yang dapat dilakukan untuk menemukan kebermaknaan hidup yaitu dengan melakukan suatu perbuatan, mengalami sebuah nilai, dan dengan penderitaan. Kriteria kebermaknaan hidup Frankl dapat

ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji. Kriteria perbuatan terlihat jelas saat prosesi pra dan pasca pelaksanaan haji yang tidak lepas dari pengalaman sebuah nilai, baik dalam bentuk nilai budaya maupun nilai ajaran Islam. Hal ini senada dengan yang dikatakan Sahakian (dalam Anggriany, 2006) bahwa kebahagiaan tidak mungkin diraih tanpa melakukan perbuatan-perbuatan penting dan bermanfaat, salah satu syarat menemukan kebermaknaan hidup ialah individu itu harus merasa bahagia, dan kebahagiaan itu bagi masyarakat bugis salah satunya di dapatkan setelah mampu menunaikan ibadah haji.

Untuk ibadah haji, penderitaan yang dimaksud terkhusus pada saat mengumpulkan biaya, belennggu konstruk budaya tentang pemetaan masyarakat yang belum dan yang pernah melaksanakan ibadah haji. Ada garis yang membatasi penghargaan atas seseorang dengan *tittle* haji dengan yang tidak memiliki *tittle* haji. Adanya tahapan penderitaan yang dialami tanpa *tittle* haji, mendorong masyarakat bugis untuk berjuang mendapatkan *tittle* tersebut.

Seseorang yang berangkat haji secara sadar telah paham persiapan yang harus dilakukan untuk mencapai realitas tersebut. Persiapan yang tidak mudah itulah yang membuatnya bermakna dan bernilai. Tasmara dalam (bastaman 2007) juga menegaskan bahwa makna hidup

adalah sebuah keyakinan serta cita-cita yang paling mulia dimiliki seseorang. Setiap individu menginginkan suatu makna hidup yang akan mewarnai perilaku dan pribadinya, serta menjadi arahan segala kegiatannya dalam keberadaannya didunia.

Meski pemaknaan setiap orang yang telah melaksanakan ibadah haji berbeda satu sama lain, akan tetapi individu itu harus menerima konsekuensi logis dari gelarnya sebagai haji. Allport (dalam Frankl 2006) mengatakan bahwa tujuan setiap orang berbeda-beda, maka dari itu masing-masing orang harus menemukan tujuan hidupnya sendiri dan harus menerima tanggung jawab dari jawaban yang ditemukannya. Haji sebagai suatu ibadah dan simbol memiliki dimensi tanggung jawab spiritual, sosial, psikologis, etika dan moral.

Di kalangan muslim daerah Madura dan beberapa bagian Jawa terdapat tradisi mengganti nama lama menjadi baru yang diberikan oleh seorang Syeikh di Makkah. Penggantian nama ini bagi masyarakat pedesaan Madura seolah-olah merupakan sebuah keharusan, misalnya dari nama Sumir, setelah pulang dari haji diganti dengan Abdulmunir. Nama yang terakhir inilah yang kemudian populer dan dipopulerkan di masyarakat. Sebaliknya, sesuatu yang dianggap kurang lazim dan kurang sopan apabila setelah itu masih ada orang yang memanggilnya dengan nama lama (sebelum haji), kecuali

bagi orang yang belum mengenalnya. Oleh karenanya, atribut haji (seperti songkok putih, serba dan lain-lain) harus dipakai (Zainuddin, 2013).

Penelitian Zainuddin untuk kalangan muslim Madura tidak jauh berbeda dengan kalangan Muslim pada suku bugis di Kabupaten Bone. Menariknya, *tittle* juga menjadi simbol penghormatan dan penghargaan. Simbol penghormatan pada masyarakat bugis bone yang telah melaksanakan ibadah haji seperti saat menuliskan undangan pernikahan harus melekatkan *tittle* hajinya, jika tidak memakai *tittle* haji, mereka akan berat menghadiri undangan tersebut. Sementara simbol penghormatan yang dimaksud adalah pemanggilan nama “puang aji” atau “petta aji” (bagi keturunan bangsawan) saat setelah melakukan ibadah haji, apalagi saat memakai atribut haji.

Menurut Sumardjan dan Sumardi (1964) bahwa dalam sistem sosial terdapat dua pemilahan status, pertama adalah *achieved* status (yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan usaha-usaha yang disengaja). Kedua, *ascribed* status (hanya dapat dicapai berdasarkan kelahiran). Haji dalam hal ini termasuk dalam kategori pertama, yang terbuka kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapainya.

Pencapaian seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji tentu saja bisa menjadi kebanggaan bagi diri sendiri dan penghargaan oleh masyarakat. Penghargaan

oleh masyarakat inilah yang nantinya menjadi cikal bakal terciptanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sepanjang masyarakat menjadikan fenomena ibadah haji sebagai suatu penghargaan, maka sepanjang itu pula ibadah haji mendapat tempat yang istimewa di dalam masyarakat dan menempatkan haji dalam lapisan yang relative tinggi.

Luthfi (2006) dalam thesis “Aji Modereng Studi tentang Haji dan Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Bugis” mengemukakan bahwa haji tidak lagi dimaknai sebagai proses keagamaan saja, tetapi berkembang menjadi praktik keagamaan yang memiliki makna untuk mendapatkan legitimasi sosial dan manfaat-manfaat simbolik lainnya yaitu sebagai gaya hidup dan suatu identitas dalam masyarakat.

Perkembangan pemaknaan ibadah haji tidak mungkin bersifat universal, melainkan disesuaikan dengan paradigma setiap individu. Pengalaman ibadah haji dan keistimewaannya menjadi salah satu unsur dalam meningkatkan kepuasan individu. Dengan berbagai pengalaman ibadah haji, seharusnya mampu meningkatkan kualitas kehidupan individu dalam menciptakan kebahagiaan.

Dengan ibadah haji yang telah dilakukan, dan adanya pelekatan *tittle* haji yang didapatkan oleh seseorang perempuan yang telah menunaikan ibadah haji menjadi suatu fenomena yang ingin diangkat oleh peneliti,

bagaimana kebermaknaan hidup seorang perempuan lansia setelah melaksanakan ibadah haji, serta bagaimana seorang perempuan lansia memaknai predikat haji yang melekat dalam statusnya, apakah predikat haji itu sejalan dengan kebermaknaan hidup yang tinggi atau malah menjadi beban bagi seorang haji, apakah status haji itu membuat seseorang mampu menjalankan amanah keagamaan atau hanya sekedar menjalankan amanah kebudayaan.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perubahan kebermaknaan hidup bagi lansia setelah berhaji?
2. Bagaimana faktor-faktor kebermaknaan hidup lansia atas predikat hajinya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan menganalisis proses perubahan kebermaknaan hidup setelah berhaji
2. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor kebermaknaan hidup lansia atas predikat hajinya



## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi peneliti, mahasiswa yang tertarik dalam kajian psikologi, khususnya pada kebermaknaan, dan pihak-pihak yang memiliki ketertarikan dan kepentingan dengan fokus terkait.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengembangan, penggunaan dan sumber kajian teori kebermaknaan hidup lansia dalam konteks masyarakat Indonesia.
- b. Pengembangan dalam literatur psikologi sosial dengan konteks kajian kebermaknaan hidup.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai acuan bagi mahasiswa dan lembaga akademis lain yang nantinya membutuhkan data dan informasi tentang haji dan pemaknaannya dalam konteks masyarakat Indonesia.
- b. Sebagai sumber data acuan yang dapat digunakan, untuk lembaga penelitian atau komunitas belajar, yang memiliki ketertarikan pada kajian psikologi dalam ranah memahami dan ingin mengupas tema kebermaknaan hidup pra dan pasca berhaji dalam kultur masyarakat Indonesia.

### **E. Keaslian Penelitian**

Psikologi sosial tidak pernah bisa dipisahkan dari dinamika sosial dan perkembangannya, karena sebagai sebuah kajian keilmuan yang menyangkut manusia dengan lingkungan dan juga sebaliknya lingkungan dengan individunya (manusia). Maka, berbagai macam penelitian mulai dari jurnal, artikel, skripsi, tesis, bahkan buku sekalipun sudah banyak yang meneliti kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup selalu diidentikkan dengan daya juang seorang individu untuk keluar dari zona nyamannya, namun pada penelitian ini penulis mencoba memaknai kebermaknaan hidup dari individu atas predikat sosial yang melekat pada dirinya. Kebermaknaan hidup dan identitas sebagai atribut yang melekat baik pada individu ataupun kelompok masih menjadi daya tarik untuk diteliti, seperti penelitian-penelitian terdahulu di bawah ini.

Prabaningrum (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang fenomena haji yang berkaitan dengan pandangan makna haji serta implikasi yang diakibatkan status haji di dalam masyarakat Kelurahan

Kedungwuni Barat, Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan prabaningrum (2011), menunjukkan ada tiga makna bagi masyarakat Kedungwuni Barat, yakni; makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Dimana masyarakat Kedungwuni Barat memaknai bahwa haji merupakan saran untuk menyempurnakan agama Islam. sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menaikkan prestise sosial seseorang, serta untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji tersebut memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat.

Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut, sedangkan makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan gelar haji dapat menambah lancar dan laris dalam hal usaha, karena masyarakat lebih percaya dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh individu dengan gelar haji.

Persamaan penelitna yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan prabaningrum (2011) adalah sama-sama mengkaji makna haji dalam sudut pandang sosial

dan religiusitas. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian ini lebih fokus pada gambaran kebermaknaan hidup seorang hajja lansia serta apa saja faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup hajja lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainudin (2013) yang berjudul “*Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim*” penelitian ini mencoba menggali tentang persepsi masyarakat muslim, baik di Jawa maupun di luar Jawa, ibadah haji identik dengan simbol dan status, baik status sosial maupun yang terkait dengan status legitimasi kekuasaan.

Haji lebih dipahami sebagai sebuah simbol keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai justifikasi sosial dan kultural ketimbang sebagai ibadah yang berdimensi kemanusiaan universal: egaliter, toleran, ukhuwwah, persatuan dan kesatuan, tanggungjawab, santun dan sabar sebagaimana yang tercermin dalam rangkaian pelaksanaan haji seperti: ihram, tawaf, sa’i, wukuf, dan seterusnya. Ibadah haji di kalangan masyarakat muslim dipahami sebagai *achieved* status, yang dapat dicapai oleh setiap orang melalui usaha keras.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan M. Zainudin (2013) adalah sama-sama mengkaji haji pada sudut pandang sosial, perubahan sosial yang terjadi dengan legitimasi haji. Namun penelitian ini lebih fokus

pada gambaran haji sebagai suatu budaya atau tradisi dan sakralisasi suatu ibadah haji.

Penelitian yang dilakukan Anisatun Khasanah, dkk, dalam Jurnal CaLLs, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017 yang berjudul “Hajiku Budayaku : Sebuah Semiotika Budaya di Samarinda”. Penelitian itu mencoba mengkaji latar belakang atau pandangan masyarakat Samarinda (Samarinda Seberang, Samarinda Kota dan Sungai Pinang) untuk menunaikan ibadah haji. Penelitian ini menemukan lima alasan masyarakat Samarinda menunaikan haji yaitu (1) Penyempurnaan rukun Islam (2) Menjadi Sosok Panutan Masyarakat (3) Memiliki peranan tertentu dalam masyarakat (4) Mengidentikkan diri dengan menggunakan busana tertentu di masyarakat (5) menimbulkan kesenjangan.

Latar belakang tersebut menunjukkan status haji dalam pandangan masyarakat Samarinda telah mengalami fluiditas, yakni adanya semiotika budaya yang menganggap bahwa orang yang telah berhaji adalah orang yang spesial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memperlakukan mereka dalam kehidupan sosial. Padahal sebenarnya semua itu hanyalah sebuah proses dari konotasi yang terlalu dilebih-lebihkan dan berkemungkinan menjadi mitos, dan jika mitos itu sudah mantap maka akan menjadi ideologi.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Anisatun Khasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tradisi haji atau budaya seorang haji. Namun yang membedakan penelitian ini adalah adanya kajian tentang simbol-simbol haji yang mengubah perilaku spiritual dan perilaku sosial seorang haji.

Penelitian yang dilakukan Marisa Reni dan Stefani Virlia dalam Jurnal PSIBERNETIKA, Volume 7 Nomor 1 April 2014 yang berjudul “ Gambaran Makna Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Wredha. Penelitian ini mencoba mengkaji gambaran hidup lansia yang tinggal di panti wredha dan hasilnya menemukan bahwa lansia di panti wredha mengalami kepuasan hidup yang bermakna. Alasan kepuasan hidup yang bermakna itu karena adanya pengalaman-pengalaman berharga yang dilalui, aktivitas yang mereka sukai, bersikap terbuka dan ikhlas terhadap kematian, tidak pernah terlintas pikiran-pikiran tentang bunuh diri, serta merasa bahwa pengalaman-pengalaman hidup yang mereka jalankan adalah hal yang wajar dan merupakan takdir Tuhan. Disamping itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa kebrmaknaan hidup setiap orang itu berbeda beda, ada subjek yang memaknai hidupnya dengan beribadah kepada Tuhan, adapla yang berbakti kepad ibunya.

Persmaan antara penelitian yang dilakukan Marisa Reni dan Stefani Virlia dengan penelitian ini adalah sama-

sama menggambarkan makna hidup lansia. Namun yang menjadi pembeda adalah pada variabel haji. Penelitian Marisa Reni dan Stefani Virilia berfokus pada kondisi internal lansia, sementara pada penelitian yang dilakukan peneliti menambahkan suatu instrumen yang dapat merubah kebermaknaan hidup lansia yaitu dengan berhaji.

Penelitian yang dilakukan M. Alie Humaedi dalam Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 15 Nomor 1 Juni 2013 yang berjudul “Dileman Peran Kelompok Haji Dalam Penguatan Tradisi Budaya Dan Sosial Keagamaan : Studi Kasus Masyarakat Sungai Nyamuk Sebatik”. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh agama di Sungai Nyamuk umumnya adalah mereka yang sudah menunaikan ibadah haji, walaupun ada dinataranya yang juga belum berhaji. Oleh karena itu tidak semua orang yang berhaji dapat digolongkan sebagai tokoh masyarakat, hanya yang dianggap teladan dan sudah berhaji yang bisa menjadi tokoh masyarakat.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa ada kesan kuat jika identitas haji hanya sebagai pembuktian bahwa diri dan keluarganya pantas dimasukkan dalam kelompok orang kaya. kompensasi dari pembuktian ini berupa pengakuan dan penghargaan masyarakat umum terhadap kualitas dan kuantitas kekayaan, baik sebagai orang kaya ataupun bapak dan ibu haji yang harus dituturkan ada setiap panggilan dan acara resmi. Nilai mas kawin, uang

belanja atau uang dapur, uang pesta dan perabotan rumah tangga saat lamaran atau serah terima perkawinan anak-anaknya akan lebih mahal atau lebih tinggi dibanding orang atau keluarga yang tidak menyandang gelar haji.

Penelitian ini juga menemukan dua jenis golongan masyarakat yang berhaji; pertama, sebanyak 11 orang menunaikan ibadah haji berdasarkan tingkat kekayaan di atas rata-rata penghasilan penduduk setempat. Kelompok haji dalam kategori ini bergerak soal teknis pembiayaan bukan pada soal substansi keagamaan. Kedua, kelompok haji yang menunaikan ibadah haji berkat bantuan berbagai pihak, karena kemampuan ekonominya tidak kuat untuk membayar biaya haji, tetapi orang ini memiliki kemampuan ilmu agama dan praktik penghayatan keberagaman yang berada di atas rata-rata.

Pembeda antara penelitian M. Alie Humaedi dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pada subjeknya. Dimana peneliti menggunakan subjek hajja perempuan yang sudah lanjut usia. Pembeda selanjutnya adalah metode yang dilakukan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan Riris Setyarini & Nuryanti Atamimi dalam Jurnal Psikologi, Volume 38 Nomor 2 Desember 2011 yang berjudul “ *Self Esteem* dan Makna Hidup Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penelitian ini mengemukakan bahwa *Self esteem*



individu setelah memasuki masa dewasa akhir dan pensiunan penurunan. Padahal aspek tersebut merupakan hal yang esensial dalam *Psychological Survival*. Sementara itu kebermaknaan hidup merupakan aspek yang hanya dapat ditemui pada individu yang memasuki masa dewasa akhir dan berefek positif terhadap *well-being*.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi sumber makna hidup dalam diri seseorang menurut Westerhof, dkk (Wong, 2012) yaitu :

1. Berasal dari dalam diri (sifat dan karakter, perkembangan personal dan prestasi, penerimaan diri, *pleasure*/kesenangan, pemuhan, dan kedamaian).
2. Relasi (perasaan terikat, intimasi, kualitas relasi, altruisme, pelayanan, dan kesadaran komunal/berhubungan dengan umum).
3. Integrasi fisik (fungsi, kesehatan, dan penampilan yang tampak)
4. Aktivitas (kerja, *leisure* dan aktivitas-aktivitas hedonis)
5. Kebutuhan materi (kemepilikan, keamanan keuangan, dan *meeting basic needs*/ kebutuhan dasar dalam *hierarchy need* Abraham Maslow).

Sumber makna hidup lain yang mempengaruhi makna hidup yaitu kebutuhan historis, pandangan filosofis (nilai-nilai dan kepercayaan), idealisme, perhatian pada kemanusiaan, agama, budaya dan motif eksistensial.

Sementara penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan kebermaknaan hidup lansia dan faktor-faktor kebermaknaan haji lansia atas predikat haji yang melekat pada dirinya. Bagaimana haji lansia memaknai haji sebelum dan sesudah melaksanakan haji, dan bagaimana kebermaknaan hidup lansia atas predikat haji yang dilekatkan kepadanya. Apakah predikat itu memunculkan sugesti yang positif atau malah menjadi sugesti yang negatif. Sejauh mana sugesti itu mempengaruhi perilaku haji lansia. Pada proses wawancara pra penelitian terungkap bahwa ada beban dan perubahan peran yang terjadi pada para haji lansia, yang disebabkan adanya atribut identitas baru yaitu “haji” yang mereka sandang setelah mereka melakukan perjalanan religius, menunaikan ibadah haji. Maka penelitian ini mencoba mengungkap makna haji bagi lansia dan bagaimana makna haji itu mempengaruhi kebermaknaan hidup lansia di lingkungan para haji lansia yang ada di Bone.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor menarik yang terjadi pada haji yang berusia lansia khususnya pada suku Bugis di Sulawesi Selatan. Faktor menarik pertama yaitu adanya sakralisasi atribut haji, seperti songkok haji, pakaian haji, dan panggilan haji. Hasil temuan di lapangan membuktikan bahwa seorang haji akan mengalami perubahan psikologis ketika memakai atribut haji. Perubahan psikologi yang terjadi saat mengenakan songkok haji adalah merasa lebih senang, lebih dihargai, lebih bangga, lebih puas, lebih disegani, lebih tenang, dan lebih percaya diri. Tidak sampai hanya pada tataran psikologis, bagi subjek yang menggunakan songkok haji akan mengalami perubahan perilaku seperti, selalu mengingat Allah SWT dan selalu berusaha berperilaku baik. Perubahan psikologis dan perilaku akan mengalami perubahan besar ketika subjek juga dipanggil puang aji. Faktor menarik kedua adalah subjek sebelum berhaji akan melakukan ritual (acara) pemberangkatan yang membutuhkan biaya besar, namun subjek tidak merasa tertekan dengan biaya yang besar tersebut, malah subjek harus memaksimalkan biaya untuk

membuat acara yang besar, bahkan harus lebih besar daripada haji-haji tetangganya.

Hal yang membuat seorang haji lansia memiliki kebermaknaan hidup yang positif dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama pandangan masyarakat yang menempatkan posisi haji dalam tatanan sosial yang tinggi. Kedua, adanya perubahan spiritual dan sosial yang terjadi dalam diri subjek sehingga selalu merasa lebih dekat dengan Tuhan. Kebermaknaan itu tidak langsung terjadi dengan cepat, namun perubahan itu terjadi karena banyaknya rintangan untuk mendapatkan identitas haji, diantaranya proses mengumpulkan biaya haji dan peristiwa spiritual yang dialami ketika di tanah suci.

Menurut sudut pandang peneliti, sakralisasi atribut haji lebih banyak berdampak positif bagi tatanan masyarakat Bugis jika dibandingkan dengan sakralisasi atribut haji pada tahun 90an hingga memasuki abad ke XX. Dimana subjek mengaku jika budaya sakralisasi atribut haji mengalami perubahan makna yang awalnya sangat membanggakan atribut haji, sekarang berubah menjadi lebih memaknai atribut haji pada ranah sosial dan spiritual. Bagi peneliti, tradisi seperti ini merupakan suatu hal yang harus dilestarikan dan diarahkan lebih kepada evaluasi diri seorang haji. Haji di suku Bugis menjadi unik karena terdapat tradisi yang unik, ketika tradisi itu dihilangkan, maka keunikan haji juga akan hilang. Jika

tradisi dihilangkan, maka tatanan masyarakat akan terjadi kolonialisme epis (penjajahan ilmu pengetahuan) yang menyebabkan suatu daerah kehilangan ciri khasnya. Pada saat itu kita tidak ada bedanya dengan masyarakat yang lain, menjadi masyarakat konsumtif dan tertindas secara peradaban.

## B. Saran

### 1) Bagi seorang haji

Menjaga tradisi bukan berarti menjadi penyembah atas suatu tradisi. Menjaga tradisi bukan berarti tidak bisa mengubah tradisi, namun menjaga tradisi berarti mengevaluasi suatu tradisi agar tetap hidup dalam tatanan masyarakat, mampu mengikuti perubahan zaman, dan memiliki *seddi innawa* (satu cita-cita yang besar) untuk mengarahkan tradisi mejadi lebih positif sampai mampun menciptakan suatu peradaban.

Perubahan spiritual dan sosial seyogyanya tidak hanya terjadi pada tatanana lansia, namun juga mampu disalurkan untuk haji-haji yang muda. Perlu ditekankan bahwa keberkahan haji terletak pada perubahan perilaku dan spiritual seorang haji.

### 2) Bagi masyarakat luas

Atribut haji boleh disakralkan namun bukan berarti disucikan, ketika tidak mampu mengikuti *style* haji, maka tidak perlu untuk dipaksakan, cukup fokus pada evaluasi

diri atas tittle haji yang melekat dalam diri. Tradisi seperti ritual (acara) haji yang begitu meriah hendaknya ditinjau kembali, karena ditakutkan menjadi beban bagi generasi selanjutnya.

### 3) Bagi peneliti selanjutnya

Semua bahasa, paradigma maupun konstruk berpikir yang tertuan dalam tulisan ini tidak semuanya benar, dan kemungkinan kekeliruan tidak dapat dihindarkan, oleh sebab itu peneliti kedepannya mampu lebih memperkaya data terkait identitas haji. Di dalam penelitian ini juga belum semat dijabarkan panjang lebar mengenai sakralisasi atribut haji dan proses perubahan sakralisasi tersebut. Penelitian ini murni berfokus pada aspek psikologis, meski demikian penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi ketika membahas persoalan haji.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alwisol. 2010. Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Bastaman. 1995. Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bastaman. 2005. Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam. Yogyakarta : Yayasan Insan Kamil
- Bastaman. 2007. Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta : Rajawali Pres
- Baumeister, R.F., & Vohs, K.D. 2002. *The Pursuit of Meaningfulness in Life. Handbook of Positive Psychology*. New York : Oxford University Pres.
- Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djamaluddin, Ancok. 2006. Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Djamaluddin Dinjati. 2006. Panduan Ibadah Haji dan Umrah Lengkap Disertai Rahasia dan Hikmanya. Solo: Era Intermedia.
- Erikson, H. E. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

- Frankl, Viktor Emile. 2006. *Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Fudyartanta. 2005. *Pengantar psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasbi Ash Shiddiegy. 1990. *Pedoman Haji*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Huda, M. J. N. 2012. *Teori Psikologi Sosial Makro*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga
- Koeswara. 1987. *Psikologi Eksistensial : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco.
- Luthfi, Asma. 2007. *Aji Modereng : Studi tentang haji dan Perubahan Sosial Budaya dalam masyarakat Bugis*. *Thesis*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Mutawakil Ramli. 2002. *Mari Memabrurkan Haji (Kajian dari Berbagai Kajian Islam)*, terj. Azuma Gibran, Bekasi: Gugus Press.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Badung : Rosda Karya
- Moeloeng. L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Prabaningrum. Ratri Icha. 2011. *Skripsi Tentang Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*.



Schultz, D. 1991. Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Soejono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumardjan, Selo dan Soelaiman Sumardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Santrock, J.W. 2012. *Life-span development: Perkembangan masa-hidup, edisi ke tigabelas, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

## **JURNAL**

Anggriany, N. April, 2006. Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam. *Jurnal Psikology*. Vol. 5. No. 21

Anisatun Khasanah, dkk. Juni, 2017 Hajiku Budayaku : Sebuah Semiotika Budaya di Samarinda. *Jurnal CaLLs* Vol. 3 No. 1

Marisa Reni dan Stefani Virlia. April, 2014. Gambaran Makna Hidup Lansia Yang Tinggal di Panti Wredha. *Jurnal PSIBERNETIKA*, Vol. 7 No. 1.

M. Alie Humaedi. Juni, 2013. Dilema Peran Kelompok Haji Dalam Penguatan Tradisi Budaya Dan Sosial Keagamaan : Studi Kasus Masyarakat Sungai Nyamuk Sebatik dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vol. 15 No. 1

- Riris Setyarini & Nuryanti Atamimi. Desember, 2011. *Self Esteem dan Makna Hidup Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)*. Jurnal Psikologi, Vol. 38 No. 2.
- Sumanto. 2006. Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buatin Psikologi* Vol. 14, No. 2. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Subair. Desember, 2018. Simbolisme Haji Orang Bugis : Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Orang Bugis di Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Ri'ayah*, Vol. 3, No. 2
- Sissah & Rahman Fuad. 2012. *Problematika Ibadah Haji: Telaah Perilaku Sosial Keagamaan Hujjaj di Kota Jambi*. Media Akademika, Vol 27, No.03.
- Saputra, Agus. R. 2016. Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jamma'ah Masjid Darussalam Wisma Trodopo Waru Sidoarjo. *Kodifikasia*, Vol 10, No.01.
- Zainudin.M. 2013. Haji & Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim. *El Harakah* Vol.15 No.02

## DAFTAR LAMAN

- Henderson, L. 2002. Variables Affecting Death Anxiety.  
[Http://home.wlu.edu/whitingw/sampap.htm](http://home.wlu.edu/whitingw/sampap.htm) diakses 27 Januari 2007
- <https://www.republika.com> Diakses pada 29 juli 2017 pukul 14.35. WIB.

<https://www.Tirto.id>. Diakses pada 11 November 2017. Pukul 13.00 WIB.

<https://www.Dream.co.id>. Diakses pada 11 November 2017. Pukul 13.05 WIB.

<https://www.okezone.com>. Diakses pada 11 November 2017. Pukul 14.00 WIB.

<http://makassar.tribunnews.com/2017/07/27/ini-jadwal-pemberangkatan-jamaah-calon-haji-bone-2017> Diakses pada 1 Mei 2018. Pukul 21.05 WIB.

<http://tribunnews.com> Diakses pada 1 Mei 2018. Pukul 21.05 WIB.

<http://jogja.tribunnews.com> Diakses pada 1 Mei 2018. Pukul 21.30 WIB.



